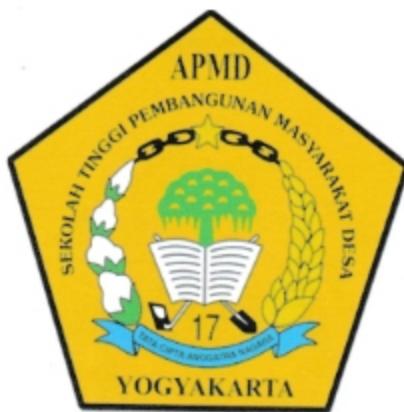


SKRIPSI

**STRATEGI KOMUNIKASI PEMERINTAH DESA DALAM
PELESTARIAN TRADISI PERANG TOPAT DI DESA LINGSAR,
KECAMATAN LINGSAR, KABUPATEN LOMBOK BARAT, NUSA
TENGGARA BARAT.**



Disusun Oleh :

**AYU SUKRESNA WINDARI
18530036**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA "APMD"
YOGYAKARTA
2021**



SKRIPSI

**STRATEGI KOMUNIKASI PEMERINTAH DESA DALAM PELESTARIAN
TRADISI PERANG TOPAT DI DESA LINGSAR, KECAMATAN LINGSAR,
KABUPATEN LOMBOK BARAT, NUSA TENGGARA BARAT.**

Diajukan Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pada
Program Studi Ilmu Komunikasi
Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD"



Disusun Oleh :

AYU SUKRESNA WINDARI

18530036

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA "APMD"
YOGYAKARTA**

2021

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : **AYU SUKRESNA WINDARI**

NIM : 18530036

JUDUL SKRIPSI : STRATEGI KOMUNIKASI PEMERINTAH DESA DALAM PELESTARIAN TRADISI PERANG TOPAT DI DESA LINGSAR, KECAMATAN LINGSAR, KABUPATEN LOMBOK BARAT, NUSA TENGGARA BARAT.

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Saya menyatakan bahwa bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Yogyakarta, November 2021



AYU SUKRESNA WINDARI

18530036

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di hadapan Tim penguji untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana (S1) Program Studi Ilmu Komunikasi pada Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "STPMD APMD" Yogyakarta pada :

Pada hari : Jumat

Tanggal : 17 September 2021

Pukul : 09.00 WIB

Tempat : Ruangan Ujian Skripsi STPMD "APMD" Yogyakarta

TIM PENGUJI

Nama

Tanda tangan

1. Fadjarini Sulistyowati, S.I.P., M.Si.

Ketua Tim Penguji/Pembimbing

2. Habib Muhsin, S.Sos., M.Si.

Penguji Samping I

3. Dr. Irsasri

Penguji Samping II

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi



Habib Muhsin, S.Sos., M.Si.

NIY : 170 230 189

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah, hanya karena kasih sayang-Nya, karya sederhana ini dapat terselesaikan. Melalui karya ini, penulis mencoba untuk mengeksplorasi Strategi Komunikasi Pemerintah Desa dalam Pelertarian Tradisi Perang Topat di Desa Lingsar, Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat.

Penyusunan dan penyelesaian tulisan ini tidak dapat dilepaskan dari banyak pihak yang telah memberikan dukungan dalam segala hal. Oleh karenanya saya ucapan terimakasih yang tak terhingga, penulis sampaikan kepada :

1. Bapak Ketua STPMD “APMD” Yogyakarta, Bapak Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi STPMD “APMD” Yogyakarta beserta seluruh staf akademika.
2. Fadjarini Sulistyowati, S.I.P., M.Si., penulis mengucapkan terimakasih atas kesabaran dan bimbingan hingga terselesaikannya tulisan ini.
3. Habib Muhsin, S.Sos., M.Si. dan Dr. Irsasri sebagai Dosen Penguji yang telah memberikan banyak masukan demi sempurnanya tulisan ini.
4. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Ilmu Komunikasi di mana penulis menimba Ilmu dan Pengalaman dari beliau.
5. Ersa Tamari selaku sahabat yang selalu siap membantu dalam mengurus persyaratan akademis yang dimana penulis tidak bisa atasi di masa pandemi Corona hingga selesai.

Yogyakarta, Oktober 2021



AYU SUKRESNA WINDARI

**STRATEGI KOMUNIKASI PEMERINTAH DESA DALAM PELESTARIAN TRADISI
PERANG TOPAT DI DESA LINGSAR, KECAMATAN LINGSAR, KABUPATEN
LOMBOK BARAT, NUSA TENGGARA BARAT.**

Oleh:
AYU SUKRESNA WINDARI
18530036

ABSTRAK

Judul penelitian ini adalah Strategi Komunikasi Pemerintah Desa dalam Pelestarian Tradisi Perang Topat di Desa Lingsar, Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat. Penelitian ini berlatar belakang tentang pelestarian tradisi Perang Topat yang merupakan salah satu tradisi Unik yang berada di Lombok. Di mana Tradisi Perang Topat merupakan perang perdamaian antar dua suku dan dua Umat beragama yaitu suku Bali (Hindu) dan suku Sasak (Islam). Namun, untuk melestarikan tradisi Perang Topat tersebut dibutuhkan partisipasi baik dari masyarakat sekitar ataupun dari pemerintahan terutama pemerintah Desa. Sehingga peneliti tertarik menganalisis dan mengetahui bagaimana Strategi Komunikasi Pemerintah Desa dalam Pelestarian Tradisi Perang Topat di Desa Lingsar, Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat. Tujuan dalam penelitian sendiri yaitu untuk mengetahui Strategi Komunikasi Pemerintah Desa dalam Melestarikan Tradisi Perang Topat serta mengetahui faktor yang menjadi pendukung ataupun penghambat serta upaya yang dilakukan Pemerintah Desa dalam mengatasinya. Salah satu kajian teori dalam penelitian ini menggunakan teori pelestarian dari Jacobus (2006:115) yang mengartikan pelestarian sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes dan selektif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif (*descriptive research*). Adapun responden dalam penelitian ini berjumlah 8 (enam) orang yang merupakan anggota dari Pemerintah Desa seperti Kepala Desa, Ketua BPD, Kepala Seksi, Kepala Dusun dan 1 (satu) narasumber lainnya yang terkait seperti Ketua RT di Desa Lingsar Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat. Hasil analisis menunjukkan bahwa Strategi Komunikasi Pemerintah Desa dalam melestarikan Tradisi Perang Topat terbilang cukup efektif, dibuktikan dengan adanya faktor – faktor yang mendukung dari segenap aparat pemerintahan desa dan tokoh masyarakat maupun tokoh agama serta tokoh pemuda ; disertai oleh adanya perencanaan yang matang dari pemerintah. Disamping itu, pemerintah desa Lingsar mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya dengan beberapa cara seperti mengkoordinasikan antar semua *stakeholder* dan juga lembaga maupun organisasi keagamaan, pemerintahan dan organisasi sosial kemasyarakatan lainnya untuk terlibat baik itu secara langsung maupun tidak langsung dalam hal mensukseskan pelaksanaan Perang Topat, serta dapat dilihat bahwa Tradisi Perang Topat sendiri masih berlangsung hingga saat ini.

(Strategi Komunikasi, Pelestarian Tradisi Perang Topat)

COMMUNICATION STRATEGIES OF VILLAGE GOVERNMENT IN PRESERVING
THE TRADITION OF “TOPAT” WAR IN LINGSAR VILLAGE, LINGSAR DISTRICT,
WEST LOMBOK REGENCY, WEST NUSA TENGGARA PROVINCE.

By:
AYU SUKRESNA WINDARI
18530036

ABSTRACT

The title of this research is the Village Government Communication Strategy in Preserving the Topat War Tradition in Lingsar Village, Lingsar District, West Lombok Regency, West Nusa Tenggara. This research is based on the preservation of the Topat War tradition which is one of the unique traditions in Lombok. Where the Topat War Tradition is a war of peace between two tribes and two religious people, namely the Balinese (Hindu) and the Sasak (Islamic). However, to preserve the Topat War tradition, the participation of both the surrounding community and the government, especially the village government, is needed. So that researchers are interested in analyzing and knowing how the Village Government Communication Strategy in Preserving the Topat War Tradition in Lingsar Village, Lingsar District, West Lombok Regency, West Nusa Tenggara. The purpose of the research itself is to find out the Communication Strategy of the Village Government in Preserving the Topat War Tradition and to find out the factors that support or hinder and the efforts made by the Village Government in overcoming it. One of the theoretical studies in this study uses the preservation theory of Jacobus (2006:115) which defines conservation as an activity or which is carried out continuously, directed and integrated in order to realize certain goals that reflect the existence of something that is permanent and eternal, dynamic, flexible and selective. The type of research used is descriptive qualitative research (descriptive research). The respondents in this study amounted to 8 (six) people who are members of the Village Government such as the Village Head, Head of BPD, Head of Section, Head of Dusun and 1 (one) other related resource person such as Head of RT in Lingsar Village, Lingsar District, West Lombok Regency. . The results of the analysis show that the Village Government Communication Strategy in preserving the Topat War Tradition is quite effective, as evidenced by the supporting factors of all village government officials and community leaders as well as religious leaders and youth leaders; accompanied by careful planning from the government. In addition, the Lingsar village government is able to show how its operational tactics are in several ways such as coordinating between all stakeholders as well as religious institutions and organizations, government and other social organizations to be involved either directly or indirectly in terms of the successful implementation of the Topat War, and It can be seen that the Topat War Tradition itself is still ongoing today.

(Communication Strategy, Preservation of Topat War Tradition)

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan salah satu negara yang kaya akan berbagai tradisi, budaya dan adat istiadatnya yang beraneka ragam yang tersebar disetiap daerahnya seperti : di Madura ada Kerapan Sapi, di Ponorogo ada Reog, Betawi ada Ondel – Ondel, Jawa Tengah ada Wayang, Jatilan, dan masih banyak lagi. Lombok yang dikenal dengan pulau seribu masjid ini, merupakan salah satu pulau kecil di seberang Bali yang terkenal akan keindahan wisata alamnya, dan juga tradisi budaya serta adat istiadatnya yang masih bersangkutan dengan keagamaan. Salah satunya yaitu tradisi Perang Topat.

Secara umum sejarah pengaruh kebudayaan Hindu Bali di Pulau Lombok bermula dikala kerajaan Karangasem Bali mulai memantapkan kekuasaannya di Pulau Lombok. Penanda kekuasaan Kerajaan Karangasem bermula ketika membentuk satu kerajaan kecil seperti kerajaan Singasari di Pulau Lombok. Kerajaan yang baru didirikan tersebut dipimpin oleh seorang raja yang bernama Anak Agung Ngurah Made Karang pada tahun 1720 M.

Seiring dengan perluasan pengaruh Kerajaan Karangasem di sebagian Pulau Lombok, semakin banyak masayarakat Hindu Bali yang bermigrasi ke Pulau Lombok. Sebelum pengaruh Hindu Bali masuk, penduduk Pulau Lombok sendiri sudah memeluk agama Islam. Pertautan dua kelompok

masyarakat dengan latar belakang kebudayaan dan agama yang berbeda tersebut terjadi secara damai.

Tradisi Perang Topat sendiri tidak lepas dari sejarah pembangunan Pura Lingsar di Desa Lingsar, Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat sekarang ini. Pembangunan Pura mulai dilakukan pada masa pemerintahan raja Anak Agung Gede Ngurah yang merupakan keturunan raja Karangasem, tahun 1759 M.

Berdasarkan cerita turun-temurun, cikal bakal Perang Topat bermula dari konflik yang berubah menjadi damai. Konon menurut cerita, kala itu pembangunan Pura sebagai tempat ibadah umat Hindu mendapat penolakan dari umat Islam.

Terjadilah ketegangan di antara kedua umat yang berujung pada keputusan untuk berperang. Di tengah ketegangan yang hampir berujung pada perang fisik, muncul seorang kyai kharismatik mendamaikan keduanya. Setelah sang kyai menasihati kedua kelompok, mereka akhirnya menyadari akan pentingnya hidup rukun antar umat yang berbeda. Sebagai ekspresi damai antar dua kelompok, perang fisik digantikan dengan Perang Topat. Semenjak saat itu tradisi Perang Topat dilaksanakan setiap tahun untuk merawat ingatan akan pentingnya hidup rukun antar umat Hindu dengan umat Islam. (wartantb.com, www.wartantb.com/perang-topat-tradisi-unik-suku-Sasak/. Diakses pada 15 Oktober. 2019)

Tradisi Perang Topat ini dilaksanakan beriringan dengan digelarnya upacara pujawali yang di mana upacara pujawali sendiri merupakan hari raya

besar dalam upacara keagamaan Hindu atau biasa disebut juga dengan Piodelan, petoyan, dan petirtaan.

Tradisi Perang Topat merupakan salah satu tradisi unik yang dimiliki oleh suku Sasak yang sudah berlangsung sejak lama. Acara adat yang kerap masih dipertahankan hingga saat ini bertujuan membawa misi perdamaian dalam keberagaman budaya dan kepercayaan. Perang Topat ini dipercaya menjadi simbol perdamaian yang menceritakan dampainya masyarakat Lombok Barat yang hidup dalam keberagaman antara umat Islam dan Hindu.

Secara fisik, Pujawali dan Perang Topat dilakukan di Taman Lingsar yang di mana terdapat dua bangunan yang melambangkan persatuan umat Hindu dan Islam, yaitu Pura (Hindu) dan Kemalik (Islam). Seperti yang kita ketahui, Pura merupakan tempat peribadahan umat beragama Hindu, sedangkan Kemalik yaitu merupakan suatu tempat yang dipercayai dan dihormati pengikut Islam Watu Telu serta masyarakat sekitar sebagai anugrah sumber kehidupan dari Tuhan Yang Maha Esa.

Tradisi Perang Topat dilaksanakan setahun sekali, yakni setiap bulan Desember. Tepatnya setiap hari ke-15 bulan ke-7 yang disebut *purnama sasih kepitu*, penanggalan masyarakat adat suku Sasak. Sedangkan berdasarkan penanggalan umat Hindu Bali, bertepatan dengan hari ke-15 bulan ke-6 yang disebut dengan *purnama sasih kenem*.

Pada malam purnama merupakan waktu yang tepat bagi umat Hindu untuk melaksanakan ritual Pujawali, sedangkan bagi umat Islam merupakan waktu yang tepat untuk melaksanakan Napak Tilas di bangunan Kemalik

untuk mengenang jasa-jasa seorang penyiar agama Islam di Pulau Lombok yang bernama Raden Mas Sumilir.

Sebagai Tradisi Unik yang masih kerap dirayakan setiap tahunnya, Acara Perang Topat ini pun tak jauh dari peran penting Kepala Suku antar Agama Islam dan Hindu serta komunikasi dari pemerintah desa yang juga ikut berperan penting dalam pelestarian Tradisi Perang Topat di Desa Lingsar, Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat.

Di era zaman yang semakin modern, tak banyak pula kita temukan banyak anak-anak bahkan remaja yang tidak mengenal tradisi budaya mereka sendiri. Zaman di mana para remaja lebih mencintai budaya luar negeri seperti budaya Jepang, Korea, dan lainnya sehingga wawasan dan kecintaannya terhadap budaya daerah sendiri tampak luntur.

Maka dari itu, pelestarian tradisi Perang Topat ini sangatlah penting guna mengingatkan kepada generasi-generasi baru akan keunikan budayanya sendiri.

Pelestarian tradisi ini penting dilakukan karena dari sudut pandang keragaman adat dan Seni Budaya daerah, tradisi ini merupakan tradisi peninggalan Nenek Moyang. Namun jika dilihat dari sudut pandang kesejahteraan masyarakat sekitar, dengan dilestarikannya Tradisi Perang Topat ini mampu meningkatkan perekonomian rakyat sekitar karena dengan adanya perayaan Tradisi Perang Topati ini masyarakat bisa berjualan, memanfaatkan halaman rumah mereka untuk lahan parkir. Serta dengan tetap terlestarikannya tradisi Perang Topat ini juga telah menambah potensi desa sehingga menjadi daya tarik tersendiri kepada wisatawan-wisatawan baik

wisatawan lokal maupun mancanegara, dengan demikian mampu menambah perekonomian serta kemajuan wilayah. Dan jika dilihat dari sudut pandang sosial, Pelestarian tradisi ini juga penting agar tetap menjaga kerukunan antar umat beragama dan dua suku yang berbeda yaitu agama Islam dan Hindu serta suku Sasak dan Bali, baik dari segi silaturrahmi, mengurangi perselisihan atau perbedaan sehingga mempererat tali persaudaraan yang telah terjalin sejak lama di Desa Lingsar, Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat.

Namun, untuk melestarikan tradisi Perang Topat tersebut dibutuhkan partisipasi baik dari masyarakat sekitar ataupun dari pemerintahan terutama pemerintah Desa tersebut.

Kenyataan inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul : “Strategi Komunikasi Pemerintah Desa dalam Pelestarian Tradisi Perang Topat di Desa Lingsar, Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat”.

Menurut peneliti, studi penelitian terdahulu sangatlah penting sebagai acuan yang dapat membantu dalam merumuskan asumsi dasar serta mengembangkan pola pikir. Berikut adalah beberapa hasil penelitian yang dijadikan sebagai referensi penelitian tentang “Peran Komunikasi Pemerintah Desa dalam Pelestarian Tradisi Perang Topat di Desa Lingsar, Kecamatan Lingsar ini. Berikut adalah beberapa hasil penelitian terdahulu yang disarankan memiliki kemiripan ataupun perbedaan dengan penelitian ini :

Pertama, Muhammad Insan Romadhan, Anggraeny Puspaningtyas, Dida Rahmadanik (2018) dengan judul “Proses Komunikasi dalam

Pelestarian Budaya *Saronen* Kepada Generasi Muda". Penelitian yang dilakukannya fokus menjelaskan tentang Aktivitas pelestarian budaya *saronen* kepada generasi muda di Sumenep Madura yang tidak hanya dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Sumenep, tetapi juga oleh pelaku budaya *saronen* itu sendiri serta menjelaskan proses komunikasi yang berlangsung dalam pelestarian budaya *saronen* kepada generasi muda. Proses komunikasi yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sumenep dalam melestarikan budaya *saronen* menggunakan tingkatan komunikasi interpersonal dan komunikasi publik.

Penelitian yang dilakukan Muhammad Insan Romadhan, Anggraeny Puspaningtyas, Dida Rahmadanik memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam hal penentuan Metode penelitian dan objek penelitian yakni sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif dan sama-sama membahas tentang Pelestarian Budaya. Sedangkan perbedaannya terletak dalam hal subyek penelitian.

Kedua, Sarpin dan Agung Pramunarti (2017) dengan judul "Upaya Masyarakat Dalam Melestarikan Tradisi Perang Topat Sebagai Simbol Persaudaraan Umat Islam Dan Hindu Di Desa Lingsar Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat. Penelitian ini menjelaskan tentang runtututan acara pada prosesi Perang Topat, mulai dari persiapan hingga upacara penutup. Penelitian ini juga menjelaskan upaya masyarakat desa Lingsar dalam mempertahankan atau melestarikan tradisi Perang Topat sebagai simbol persaudaraan umat Islam dan umat Hindu adalah Tradisi *Perang Topat pujawali* di adakan setiap tahun, dengan menanamkan makna tradisi

Perang Topat pada generasi muda, Partisipasi Masyarakat, dan mengikuti sertaikan pemerintah daerah, kabupaten hingga provensi khususnya dinas pariwisata dalam pelaksanaan tradisi Perang Topat.

Penelitian Sarpin dan Agung Pramunarti memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam hal menentukan obyek penelitian dan metode penelitian yang digunakan, serta tempat penelitian yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif, dan sama-sama tentang pelestarian tradisi Perang Topat di Desa Lingsar. Perbedaannya terletak pada subyek penelitian di mana Sarpin dan Agung mengambil subyek yaitu masyarakat sedangkan peneliti mengambil subyek Pemerintah Desa.

Setelah melakukan pengamatan dan peninjauan, peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Strategi Komunikasi Pemerintah Desa dalam Pelestarian Tradisi Perang Topat di Desa Lingsar, Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat”.

B. RUMUSAN MASALAH

Dengan berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

Bagaimanakah Strategi Komunikasi Pemerintah Desa dalam Pelestarian Tradisi Perang Topat di Desa Lingsar, Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan latarbelakang di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain :

1. Untuk mengetahui Strategi komunikasi pemerintah desa dalam melestarikan Tradisi Perang Topat di Desa Lingsar, Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat.
2. Untuk mengetahui faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam strategi, upaya serta peran komunikasi dari Pemerintah Desa yang berpengaruh dalam melestarikan Tradisi Perang Topat di Desa Lingsar, Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat.

D. MANFAAT PENELITIAN

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

- 1) Praktis : hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai masukan atau rekomendasi bagi Pemerintah desa agar meningkatkan kualitas komunikasi dalam berperan untuk melestarikan Tradisi Perang Topat di Desa Lingsar, Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat.
- 2) Akademis : Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai media referensi atau sumber rujukan tambahan bagi peneliti selanjutnya yang nantinya menggunakan konsep dasar penelitian yang sama, yaitu mengenai Strategi Komunikasi Pemerintah Desa dan Strategi Komunikasi dalam Pelestarian Tradisi Budaya.

E. KERANGKA TEORI

Kerangka teori adalah kemampuan seorang peneliti dalam mengaplikasikan pola berpikirnya dalam menyusun secara sistematis teori-teori yang mendukung permasalahan penelitian. Menurut Kerlinger, teori adalah himpunan konstruk (konsep), defenisi, dan proposisi yang mengemukakan pandangan sistematis tentang gejala dengan menjabarkan relasi diantara variabel, untuk menjelaskan dan meramalkan gejala tersebut (Rakhmat, 2004:6).

Untuk memberi kejelasan pada penelitian ini, penulis mengemukakan beberapa kerangka teori yang berkaitan dengan penelitian.

E.1. Strategi Komunikasi Dalam Pelestarian Budaya

A. Konsep Komunikasi

Sebagai makhluk sosial setiap manusia secara alamiah memiliki potensi dalam berkomunikasi. Ketika manusia diam, manusia itu sendiripun sedang melakukan komunikasi dengan mengkomunikasikan perasaannya. Baik secara sadar maupun tidak, manusia pasti selalu berkomunikasi. Manusia membutuhkan komunikasi untuk berinteraksi terhadap sesama manusia maupun lingkungan sekitar.

Adapun beberapa definisi telah dikemukakan oleh para ahli (dalam Riswandi, 2009:1- 2) ini yaitu :

Menurut Carl Hovland, Janis & Kelley (dalam Riswandi, 2009:1) Komunikasi adalah suatu proses melalui di mana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-

kata dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang-orang lainnya atau khalayak.

Sedangkan menurut Harold Lasswell (dalam Riswandi, 2009:1) Komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang menjelaskan siapa mengatakan apa dengan saluran apa kepada siapa dan dengan akibat apa atau hasil apa. (*who says what in which channel to whom and with what effect*).

Dari kedua pemahaman di atas dapat disimpulkan, komunikasi memberikan penekanan arti, ruang lingkup, dan konteks yang berbeda. Berdasarkan uraian di atas, komunikasi adalah suatu proses seorang individua atau komunikator berusaha untuk menyampaikan pesan, informasi, emosi, gagasan, keterampilan baik secara verbal atau nonverbal kepada satu orang atau lebih dengan tujuan untuk membantu seseorang memahami apa yang komunikator maksud sehingga mudah dimengerti dan diterima oleh komunikan, mengharapkan adanya perubahan sikap, prilaku, pendapat, ataupun sosial, dan juga bertujuan mempengaruhi penerima pesan.

Adapun beberapa tujuan dan fungsi komunikasi menurut Onong Uchajana Effendy (2003:55) yaitu : bertujuan untuk Mengubah sikap (*To change the attitude*), mengubah opini (*To change the opinion*), mengubah perilaku (*To change the behavior*), mengubah masyarakat (*To change the society*), dan berfungsi untuk menginformasikan (*To Inform*), mendidik (*To Educate*), menghibur (*To Entertain*), mempengaruhi (*To Influence*).

B. Strategi Komunikasi

Onong Uchjana Effendy (1993:29) mengatakan bahwa strategi pada hakekatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan. Namun untuk mencapai tujuan tersebut strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya.

Harold D. Lasswell (dalam Effendy, 1993:29) menyatakan bahwa cara yang terbaik untuk menerangkan kegiatan komunikasi ialah menjawab pertanyaan “Who? (Siapakah komunikatornya?), Says What? (Pesan apa yang ditanyakannya?), In Which Channel? (Media apa yang digunakannya?), To Whom? (Siapa komunikannya?), Whit What Effect? (Efek apa yang diharapkannya?)”. Dalam penerapan strategi komunikasi, maka segala sesuatunya harus dipertaukan dengan komponen-komponen yang merupakan jawaban terhadap pertanyaan tersebut.

Namun menurut Effendy (1993:30), rumus Laswell tampak sederhana, namun jika pertanyaan “Efek apa yang diharapkan” dikaji lebih jauh, secara implisit mengandung pertanyaan lain yang perlu dikaji dengan seksama. Yaitu : When (Kapan dilaksanakannya?), How (Bagaimana melaksanakannya?), Why (Mengapa dilaksanakan demikian?), Tambahan pertanyaan tersebut dalam strategi komunikasi sangat penting karena pendekatan (approach) terhadap efek yang

diharapkan dari suatu kegiatan berkomunikasi bisa berjenis-jenis, yakni : *Information* (Informasi), *Persuasion* (Persuasi), *Instruction* (Instruksi)

Sedangkan R. Wayne Pace, Brent D. Peterson dan M. Dallas Burnet (dalam Effendy, 2003:32 – 33) mengemukakan bahwa strategi komunikasi merupakan penentu berhasil tidaknya kegiatan komunikasi dan tujuan sentral dari strategi komunikasi yaitu :

1. *To Secure Understanding* yaitu memastikan bahwa komunikan mengerti pesan yang disampaikan komunikator.
2. *To Establish Acceptance* yaitu membina pesan yang diterima komunikan.
3. *To Motivate Action* yaitu memotivasi kegiatan agar dilakukan.

Dalam menyusun strategi komunikasi tidak lepas dari hambatan-hambatan yang bisa merusak komunikasi, akan lebih baik apabila dalam penyusunan strategi komunikasi itu memperhatikan beberapa komponen komunikasi yang menjadi faktor pengganggu atau faktor penghambat pada setiap komponen tersebut. Adapun beberapa hambatan komunikasi yang harus diperhatikan menurut (Effendy, 2003:45) yaitu : Gangguan, Kepentingan, Motivasi terpendam, dan Prasangka. Sedangkan faktor-faktor penghambat komunikasi (Effendy, 1993:11 – 16) yaitu :

1. Hambatan sosio-antro-psikologis

Proses komunikasi berlangsung dalam konteks situasional. Inilah berarti komunikasi harus memperhatikan situasi ketika komunikasi dilangsungkan, sebab situasi amat berpengaruh

terhadap kelancaran komunikasi, terutama situasi yang berhubungan dengan faktor-faktor sosiologis-antropologis-psikologis.

a. Hambatan Sosiologi

Seorang sosiologis Jerman bernama Ferdinand Tonnies mengklasifikasikan kehidupan manusia dalam masyarakat seperti pergaulan hidup yang bersifat pribadi, statis, dan tak rasional seperti dalam kehidupan rumah tangga dan pergaulan hidup yang bersifat tak pribadi, dinamis, dan rasional, seperti pergaulan di kantor atau dalam organisasi.

b. Hambatan Antropologis

Dalam melancarkan komunikasinya seorang komunikator tidak berhasil apabila ia tidak mengenal komunikasinya yang dijadikan sasarannya. Yang dimaksud dengan “siapa” di sini bukan nama yang disandang melainkan rasa pa, bangsa apa, atau suku apa. Dengan mengenal dirinya, akan mengenal pula kebudayaannya, gaya hidupnya dan norma kehidupannya, kebiasaan dan bahasanya.

c. Hambatan Psikologis

Faktor psikologis sering kali menjadi hambatan dalam komunikasi. Hal ini umumnya disebabkan si komunikator sebelum melancarkan komunikasinya tidak mengkaji diri komunikan. Komunikasi sulit untuk berhasil apabila komunikan sedang sedih, bingung, marah, merasa kecewa,

merasa iri hati, dan konfisi psikologis lainnya; juga jika komunikasi menaruh prasangka (prejudice) kepada komunikator. Prasangka merupakan salah satu hambatan berat bagi kegiatan komunikasi, karena orang yang berprasangka belum apa-apa sudah bersikap menentang komunikator.

2. Hambatan semantis

Hambatan semantis terdapat pada diri komunikator. Di mana faktor semantis menyangkut bahasa yang dipergunakan komunikator sebagai “alat” untuk menyalurkan pikiran dan perasaannya kepada komunikan. Demi kelancaran komunikasinya, seorang komunikator harus benar-benar memperhatikan gangguan semantic ini, sebab salah ucapan atau salah tulis dapat menimbulkan salah pengertian (*misunderstanding*) atau salah tafsir (*misinterpretation*), yang pada gilirannya bisa menimbulkan salah komunikasi (*miscommunication*).

3. Hambatan mekanis

Hambatan mekanis dijumpai pada media yang dipergunakan dalam melancarkan komunikasi. Banyak contoh yang kita alami sehari-hari; suara telepon yang krotokan, ketikan huruf yang burampada surat, suara yang hilang-muncul pada pesawat radio, berita surat kabar yang sulit dicari sambungan kolomnya, gambar yang meliuk-liuk pada pesawat televisi, dan lain-lain.

Hambatan pada beberapa media tidak mungkin di atasi oleh komunikator, misalnya hambatanyang dijumpai pada surat kabar,

radio, dan televisi. Tetapi pada beberapa media komunikator dapat saja mengatasinya dengan mengambil sikap tertentu, misalnya ketika sedang menelepon terganggu oleh krotokan. Barangkali ia dapat mengulanginya beberapa saat kemudian.

4. Hambatan Ekologis

Hambatan ekologis terjadi disebabkan oleh gangguan lingkungan terhadap proses berlangsungnya komunikasi, jadi datangnya dari lingkungan. Contohnya adalah suara riuh orang-orang atau kebisingan lalu-lintas, suara hujan atau peetir, suara pesawat terbang lewat, dan lainnya.

Namun tak hanya sebatas melihat faktor-faktor gangguan dan hambatan, dalam menyusun strategi komunikasi juga perlu memperhatikan beberapa faktor pendukung seperti :

1. Mengenali siapa saja yang menjadi sasaran komunikasi agar strategi komunikasi berhasil.
2. Memilih media komunikasi berupa media cetak ataupun elektronik untuk mencapai sasaran dan tujuan yang hendak dicapai.
3. Mengkaji tujuan pesan komunikasi dengan menghindari pengucapan kata-kata yang mengandung pengertian konotatif untuk melancarkan komunikasi.
4. Memahami peranan komunikator dalam berkomunikasi di mana seorang komunikator harus bersikap empatik dan mampu memproyeksikan dirinya kepada orang lain.

E.2. Pelestarian Budaya Sebagai Penguat Identitas Budaya

Mengenai pelestarian budaya A. W. Widjaya dalam Jacobus (2006:115) mengartikan pelestarian sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes dan selektif. Jacobus (2006:114) juga mengemukakan bahwa pelestarian normal lama bangsa (budaya lokal) adalah mempertahankan nilai – nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang.

Dalam praktik komunikasi identitas tidak hanya memberikan makna tentang pribadi seseorang, tetapi lebih jauh dari itu menjadi ciri khas sebuah kebudayaan yang melatarbelakanginya.

Menurut Liliweri (2002:72) identitas budaya adalah rincian karakteristik atau ciri-ciri sebuah kebudayaan yang dimiliki oleh sekelompok orang yang kita ketahui batas-batasannya tatkala dibandingkan dengan karakteristik atau ciri-ciri kebudayaan orang lain. Disini dijelaskan bahwa, jika ingin mengetahui dan menetapkan identitas budaya maka kita tidak sekedar menentukan karakteristik atau cirri-ciri fisik/biologis semata, melainkan mengkaji identitas kebudayaan sekolompok manusia tatanan berpikir, perasaan, dan cara bertindaknya.

F.Fashion Davis (dalam Liliweri, 2003:75) mengemukakan bahwa identitas budaya yang ditampilkan di atas jaringan dunia (misalnya melalui internet) selalu bermakna ganda. Objek-objek yang

dialihbudayakan (lintas budaya) berupa bendera suatu bangsa, kini merupakan symbol yang relative bebas lintas Negara. Kadang-kadang objek lintas budaya juga merupakan budaya nonmaterial seperti kepercayaan, aspirasi, dan perasaan. Davis juga menegaskan bahwa maksa symbol identitas itu sebetulnya sangat subjektif (karena ada variasi tafsir budaya dari seseorang dengan orang lain) atau tafsir yang berubah melampaui dimensi waktu.

Martin dan Nakayama (dalam Liliweri, 2003:77) menjelaskan tentang perspektif terhadap identitas budaya memalui tiga pendekatan yaitu :

1. Pendekatan Psikolog Sosial yang menjelaskan bahwa kepribadian seseorang terbentuk pada kehidupan dan perilaku di dalam lingkungan sosialnya.
2. Pendekatan Komunikasi menjelaskan bahwa identitas seseorang dapat ditentukan oleh tampilan diri pribadinya sendiri (*avowel*) atau pengakuannya kepada orang lain.
3. Pendekatan Kritis menjelaskan perspektif terhadap identitas budaya pada perpektif Kritis ini di bagi menjadi tiga macam, yaitu :
 - a. Pembentukan Identitas Kontekstual, di mana identitas dibentuk dalam suatu konteks. Contoh, melalui konteks sejarah dapat dijelaskan bahwa perbudakan merupakan faktor yang sangat kuat mempengaruhi hubungan antara orang kulitputih dan hitam di AS.
 - b. *Resisting Ascribed Identities* yang merupakan bentuk identitas keturunan yang diwariskan kepada kita. Contoh, dalam contoh di

atas ditunjukkan bahwa seolah-olah bangsa Indonesia adalah bangsa pembunuhan, namun kita tidak pernah merasa. Akibatnya, kita berusaha sekuat tenaga untuk mempertahankan identitas bangsa (yang adil dan beradap, lemut, ramah tamah) sebagai *avowal* dan menghalau kritikan kepada kita (*ascription*).

- c. Sifat Dinamis dari Identitas yang artinya setiap orang berubah sepanjang waktu, namun identitas tidak selalu tetap tetapi prosesnya sering berubah.

Seiring dengan peningkatan teknologi dan transformasi budaya menuju ke kehidupan yang lebih modern, nilai-nilai tradisional dan warisan budayapun menghadapi berbagai tantangan terhadap eksistensinya di mana tradisi masa kini telah banyak mengalami perubahan akan penyesuaian dengan perkembangan baru. Globalisasi membawa arus nilai budaya eksternal yang mencoba masuk ke dalam khazanah nilai budaya ke-Indonesiaan.

Indonesia adalah negara yang sangat menjanjikan. Kekayaan alam, SDM, kebudayaan, berbagai kemudahan, dan lain sebagainya sudah banyak membuat negara-negara lain cemburu. Optimalisasi dalam berbagai bidang sangat harus segera dilakukan. Tak hanya meningkatkan kesejahteraan rakyat, hal ini juga akan membuat identitas bangsa di mata dunia meningkat, sehingga Indonesia tak diragukan lagi menjadi bangsa yang kaya dengan berbagai suku bangsa yang telah eksis dengan kebudayaannya, baik budaya berupa benda seperti Wayang, Batik, Keris, alat musik tradisional daerah maupun tak benda seperti tarian-tarian,

lagu-lagu daerah, bangunan bersejarah dan lain sebagainya yang menjadi identitas budaya bangsa Indonesia.

Warisan budaya Perang Topat merupakan cerminan bahwa leluhur suku Sasak dan suku Bali memiliki kecerdasan yang luar biasa dalam menciptakan karya budaya seperti bangunan Pura Lingsar dan Kemaliq serta simbol-simbol filosofinya. Perang Topat juga memiliki nilai-nilai adat-istiadat yang terkandung di dalam Pancasila seperti budaya ramah tamah, gotong royong, musyawarah mufakat. Maka dari itu, pelestarian budaya ataupun tradisi lokal seperti tradisi Perang Topat ini merupakan bagian dari penguatan identitas budaya. Di mana budaya atau tradisi lokal merupakan karakteristik budaya yang menjadi pusat penampilan kepribadian sehingga kita akan sadar tentang identitas budaya sendiri manakala kita hidup di dalam kebudayaan orang lain, dan berinteraksi dengan beberapa orang dari kebudayaan yang berbeda.

E.3. Konsep Budaya

Rahmat, (2009:18) mengatakan bahwa budaya merupakan suatu konsep yang membangkitkan minat dan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek – objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok.

Menurut ilmu antropologi “kebudayaan” adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar

(Koentjaraningrat, 2009: 153). Hal tersebut berarti bahwa hampir semua tindakan manusia itu adalah “kebudayaan” karena hanya sedikit kegiatan manusia yang tanpa belajar, hal itu disebut tindakan naluri, refleks, dan sebagainya. Kemampuan manusia dapat mengembangkan konsep-konsep yang ada dalam kebudayaan. Sebagai contoh dahulu makan dengan tangan sekarang semakin maju dan orang bisa membuat alat yaitu sendok sehingga dapat mengubah kehidupan seseorang menjadi lebih konsumtif dan bersih.

Secara etimologi (bahasa), budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta, *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) yang diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia (Shoelhi, 2015:34).

Selain itu juga ada nilai budaya yang terkandung dalam kebudayaan. Nilai budaya adalah tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat-istiadat. Nilai budaya berfungsi juga sebagai pedoman hidup manusia dalam masyarakat, tetapi sebagai konsep, suatu nilai budaya itu bersifat sangat umum, mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, dan biasanya sulit diterangkan secara rasional dan nyata. Namun, justru karena sifatnya yang umum, luas, dan tidak konkret, maka nilai-nilai budaya dalam suatu kebudayaan berada dalam daerah emosional dari alam jiwa para individu yang menjadi warga dan kebudayaan yang bersangkutan (Koentjaraningrat, 2009:153).

Dalam bukunya juga menjelaskan “unsur-unsur kebudayaan universal” atau *cultural universals*. yaitu:

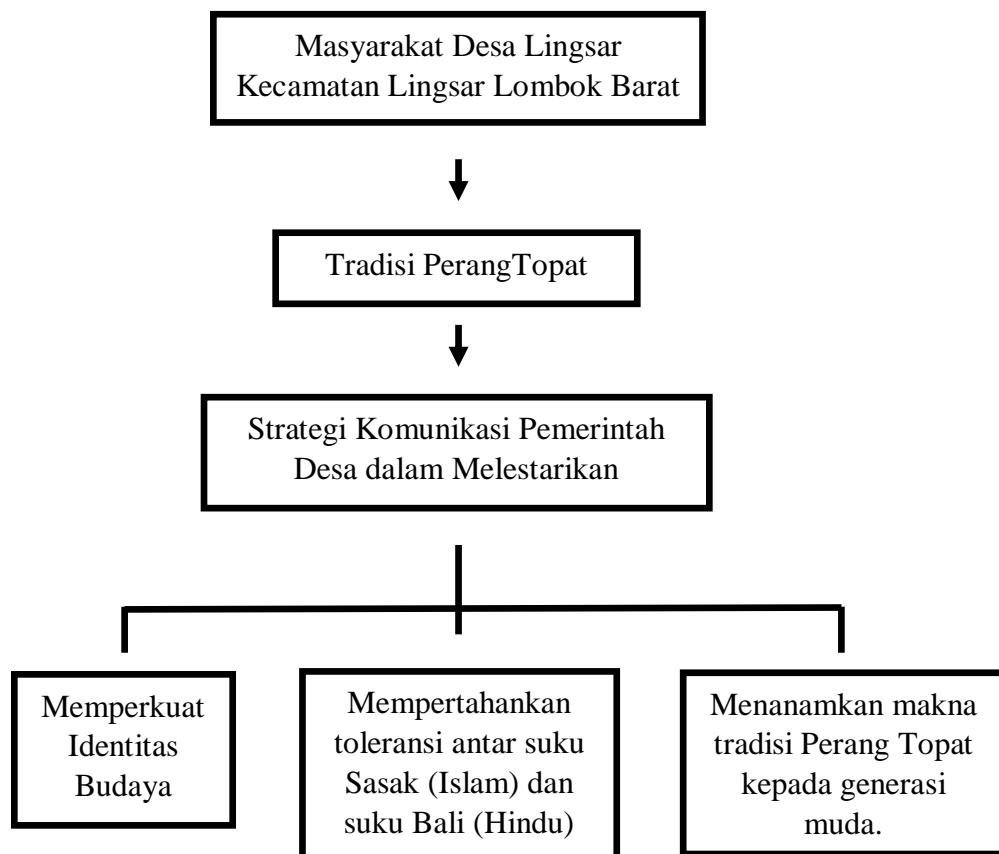
1. Bahasa,
2. Sistem pengetahuan,
3. Organisasi sosial,
4. Sistem peralatan hidup dan teknologi,
5. Sistem mata pencaharian hidup,
6. Sistem religi (sistem kepercayaan),
7. Kesenian,

Tiap-tiap unsur kebudayaan universal sudah tentu juga menjelma dalam ketiga wujud kebudayaan terurai di atas, yaitu wujudnya sistem budaya, berupa sistem sosial, dan berupa unsur-unsur kebudayaan fisik (Koentjaraningrat, 2009:164-165).

Sejak kecil masyarakat Indonesia telah dikenalkan dengan adanya 7 unsur kebudayaan di atas walaupun tidak semuanya, namun dengan adanya kebudayaan yang ada di Indonesia ini mereka mengerti ketika ada pembicaraan tentang kebudayaan. Terutama pada masyarakat Lombok yang juga masih kental akan Agama dan Budayanya. Masyarakat Lombok masih menunjung tinggi nilai agama dan budaya yang ada sehingga sampai sekarang masih banyak tradisi, upacara adat, serta ritual – ritual yang berkaitan dengan kebudayaannya. Seperti halnya tradisi Perang Topat ini yang hingga kini masih tetap di lestarikan dan dipercaya oleh masyarakat sekitar.

F. KERANGKA PIKIR

Gambar 1 : Kerangka Pemikiran



Untuk mempermudah suatu penelitian, diperlukannya kerangka pemikiran atau konsep dengan bertujuan membuat arah penelitian menjadi jelas.

G. METODE PENELITIAN

Untuk mengungkapkan strategi komunikasi yang digunakan Pemerintah Desa Lingsar dalam penelitian ini yang berfokus pada Tradisi Perang Topat di desa Lingsar ini menggunakan metode penelitian deskriptif Kualitatif.

Mennurut Kirk dan Miller (dalam Moleong 2017:4) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.

Selanjutnya, pengkajian definisi penelitian kualitatif juga berasal dari Denzin dan Lincoln (dalam Moleong, 2017:5) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah, dengan bermaksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.

Dari kajian tentang definisi tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk menafsirkan fenomena yang terjadi di dunia sosial tentang apa yang terjadi baik dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang di teliti. menggunakan latar belakang alamiah dan dilakukan dengan beberapa metode yang ada sehingga menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang – orang yang diamati.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif (*descriptive research*). Diskriptif menurut Moleong (2017:11) data yang berupakan kata-kata, gambar, bukan angka-

angka, di mana laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk member gambaran penyajian laporan. Moleong juga menegaskan (2017:11) data yang digunakan berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, *videotape*, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya. Sedangkan menurut Sumadi Suryabata (2016:75) menjelaskan tujuan penelitian deskriptif yaitu untuk membuat pencandraan secara sistematis,factual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.

Alasan digunakannya jenis penelitian kualitatif deskriptif ini adalah karena metode penelitian yang digunakan memperoleh data berupa data berupa catatan lapangan, dokumentasi, dan rekaman di mana data tersebut berasal dari obyek dan informan yang di teliti seperti Strategi komunikasi pemerintah desa Lingsar dalam Pelestarian Tradisi Perang Topat.

Penelitian ini juga bermaksud untuk mengungkapkan data – data dan informasi sebanyak mungkin tentang Peran Komunikasi Pemerintah desa dalam Pelestarian Tradisi Perang Topat di Desa Lingsar Kecamatan Lingsar, Lombok Barat, NTB. Selanjutnya peneliti menggali upaya – upaya, strategi, teknik serta metode komunikasi pemerintah desa dalam melestarikan tradisi Perang Topat tersebut. Pada penelitian ini, peneliti tidak mengambil kesimpulan salah-benar, tidak menguji suatu hipotesis diterima-ditolak, namun lebih ditekankan pada pengumpulan data untuk mendeskripsikan keadaan sesungguhnya yang terjadi secara mendalam. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti turun langsung ke lapangan penelitian dan bertemu dengan informan yang bersangkutan untuk

mengumpulkan data penelitian, sekaligus melakukan analisis data selama proses penelitian.

2. Lokasi Penelitian

Peneliti memilih tempat penelitian di Desa Lingsar, Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat. Di mana penetapan lokasi penelitian ini berdasarkan berbagai pertimbangan peneliti terkait dengan keistimewaan dan keunikan Tradisi Perang Topat di Desa Lingsar. Keistimewaan dan keunikan tersebut antara lain adalah karena tradisi ini melibatkan dua Suku dan dua Agama yang berbeda yaitu suku Sasak dan suku Bali di mana suku Sasak selaku agama Islam dan suku Bali agama Hindu, juga tradisi merupakan simbol perdamaian, tidak seperti semestinya yang kita ketahui tentang sebuah peperangan, tradisi ini menjadi perang (symbol) perdamaian antar suku Sasak dan suku Bali ataupun agama Islam dan Agama Hindu yang berada di Daerah Lingsar tersebut.

Lokasi penelitian juga merupakan tempat di mana peneliti tinggal dan tumbuh, sehingga besar keinginan penulis untuk mengangkat Tradisi Perang Topat yang menjadi tradisi unik di wilayah peneliti. Di mana penulis sendiri juga tetap ikut andil dalam memeriahkan acara Perang Topat setiap tahunnya.

Sesuai dengan judul Penelitian “Peran Komunikasi Pemerintahan Desa dalam Pelestarian Tradisi Perang Topat di Desa Lingsar Kecamatan Lingsar” ini mengambil lokasi penelitian yang berada di Jl Gora II Lingsar

tepatnya di Pura dan Kemaliq Desa Lingsar, Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat.

Seperti yang dipaparkan pada artikel Mengenal Pura Lingsar www.antaranews.com Pura Lingsar juga menjadi tempat perpaduan dua umat agama, karena tempat beribadah umat Hindu dan pengikut Islam Watu Telu yang memiliki bangunan yang di hormati pula sampai sekarang yakni Kemaliq.

3. Sumber Data

Data dapat diartikan sebagai bahan mentah yang didapatkan peneliti dari penelitiannya, bisa berupa fakta maupun keterangan yang dapat digunakan sebagai dasar analisis. Data dapat berfungsi sebagai bukti dan petunjuk tentang adanya sesuatu. Data adalah tulisan – tulisan atau catatan – catatan mengenai segala sesuatu yang didengar, dilihat, dialami dan bahkan yang difikirkan oleh peneliti selama kegiatan pengumpulan data dan merefleksikan kegiatan tersebut ke dalam etnografi Lofland (dalam Moleong, 2006:157). Adapun data – data yang dapat dipergunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Data Primer

Data Primer merupakan data yang dapat di peroleh atau dikumpulkan langsung oleh peneliti dari informan. Teknik yang dapat digunakan peneliti antara lain Observasi dan wawancara.

2. Data Sekunder

Data Sekunder merupakan data yang dapat diperoleh dan dikumpulkan melalui sumber lainnya seperti arsip-arsip mengenai keadaan wilayah, foto, catatan lapangan, Laporan, Jurnal, dan literatur yang berkaitan dengan penelitian.

Sumber data adalah sesuatu yang menjadikan sumber untuk memperoleh sebuah data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sumber data berupa Observasi, hasil wawancara, dan dokumentasi tentang Peran Komunikasi Pemerintahan Desa dalam Pelestarian Tradisi Perang Topat.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah Pemerintah Desa Lingsar yang menjadi informan, subjek penelitian, sekaligus pelaku. Adapun data yang dikumpulkan berupa ungkapan, pendapat, persepsi, rencana dan wacana mereka tentang segala hal yang berkaitan dengan Pelestarian Tradisi Perang Topat sekaligus menjadi obyek dari penelitian ini. Pemilihan informan atau subyek penelitian ini berdasarkan kriteria yang telah peneliti tetapkan yaitu : (1) Menjadi anggota Pemerintahan Desa Lingsar, (2) Berkaitan atau terikat dengan Tradisi Perang Topat, (3) Pimpinan Kepala Desa sebelumnya yang telah berpartisipasi dalam pelestarian Tradisi Perang Topat sebelum – sebelumnya,

4. Teknik Pengumpulan Informan

Moleong (2017:223) mengatakan teknik sampling dalam penelitian kualitatif jelas berbeda dengan yang nonkualitatif. Moleong (2017:224)

menegaskan dalam penelitian kualitatif sangat erat kaitannya dengan faktor-faktor kontekstual. Jadi, maksud sampling dalam hal ini ialah untuk menjaring sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber dan bangunannya (*contructions.*) Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampling menggunakan teknik sampel bertujuan (*Purposif Sampel*). Purposif Sampling adalah Teknik pengambilan sampel non random yang di mana peneliti dapat menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri – ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian agar mendapatkan jawaban atas permasalahan penelitian. (statistician.com).

Jadi yang yang dimaksud dengan Purposif sample ini adalah pengambilan sampel di mana setiap orang mendapatkan peluang yang sama untuk di pilih sebagai sampel penelitian. Namun dengan pertimbangan tertentu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian.

Untuk medapatkan hasil yang lebih maksimal, penelitian ini fokus mengambil informasi langsung kepada Informan yang tergabung kedalam Pemerintah Desa Lingsar dan tokoh lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini dan memiliki informasi yang lengkap serta memahami permasalahan yang diteliti atau orang yang terlibat langsung dalam prosesi upacara Perang Topat di Lingsar. Di sini peneliti menentukan sendiri siapa saja sampel penelitiannya yang dianggap mengetahui permasalahan yang di teliti, jumlah informan yang dipilih dalam penelitian ini sebanyak 8 (Delapan) orang. Diantaranya adalah Ketua BPD, Mantan Kepala Desa, Ka.Sie Kesra, Anggota BPD sekaligus anggota POKDARWIS, Kepala Dusun Lingsar, tokoh agama dan Ketua RT.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi 4 (Empat) teknik yaitu:

- a. Wawancara *Interview* mendalam

Mulyana (2013:180) mengatakan bahwa wawancara merupakan bentuk komunikasi antara dua orang atau lebih, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur, di mana wawancara bersifat liwes dan mirip dengan percakapan informal. Susunan pertanyaan dan susunan kata dalam setiap pertanyaan dapat berubah saat wawancara berlangsung. Metode ini bertujuan untuk memperoleh berntuk-bentuk tertentu informasi dari semua responden. Metode wawancara ini juga dilakukan berkaitan dengan topik yang dihubungkan dengan penelitian. Pertanyaan – pertanyaan yang diajukan dalam bentuk yang mudah dipahami, sederhana, dan jelas yang bertujuan tidak hanya untuk menemukan bentuk dari permasalahan yang diteliti, melainkan juga untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih mendalam terhadap reponden.

Dalam metode wawancara ini, peneliti telah menyiapkan beberapa pertanyaan terlebih dahulu untuk di jawab informan dalam kerangka wawancara. wawancara dilakukan lengsung kepada

responden / informan dengan sejumlah pertanyaan – pertanyaan yang telah peneliti siapkan dan alat perekam beserta dengan cara mencatat hasil wawancara.

Sesuai dengan judul penelitian di atas, informan yang akan diwawancarai Penulis adalah beberapa Staf Pemerintah Desa Lingsar.

Tabel 1. Informan Penelitian dan Tema Wawancara

No	Informan	Tema Wawancara
1	Pemerintah Desa	<ul style="list-style-type: none">a. Upaya – upaya yang di lakukan dalam melestarikan Tradisi Perang Topat.b. Proses komunikasi yang dilakukan dalam upaya melestarikan Tradisi Perang Topat.c. Bagaimana strategi komunikasi yang di lakukan dalam melestarikan Tradisi Perang Topat.d. Pendekatan, Model, Strategi dan Teknik komunikasi dalam Melestarikan Tradisi Perang Topat serta menyadarkan masyarakat akan pentingnya Tradisi Perang Topat.

b. Observasi

Pada penelitian ini, yang peneliti amati yaitu : (1) upaya pemerintah desa dalam melestarikan Budaya Tradisi Perang Topat ini dengan kerap di laksanakan tiap tahunnya. (2) proses persiapan upacara yang meliputi musyawarah, peresean, pembersihan, pemasangan rak – rak, aba – aba, penaek gawe, ngelining kaok, dan haol (3) Kegiatan pembukaan pada acara Tradisi Perang Topat yang di lakukan baik oleh pihak Lombok, Pariwisata Nusa Tenggara Barat, Bupati Lombok Barat, maupun juga Kepala Desa Lingsar. (4) adanya pembagian tugas dalam pelaksanaan tradisi Perang Topat ini antara suku Sasak (Islam) dan susu Bali (Hindu), (5) Ramai serta meriahnya pada saat kegiatan Tradisi Perang Topat berlangsung.

Dengan kata lain, penelitian ini menggunakan teknik observasi, di mana observasi merupakan salah satu teknik penelitian di mana mengharuskan peneliti untuk turun langsung atau ikut terlibat dalam beberapa waktu di lokasi sehingga peneliti memperoleh data dari subjek secara langsung, baik yang dapat berkomunikasi secara verbal ataupun tidak.

Dalam hal ini, pengamatan akan di lakukan mengenai Peran Komunikasi Pemerintah Desa dalam Pelestarian Tradisi Perang Topat di Desa Lingsar, Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat. Observasi dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan secara aktif untuk memperoleh gambaran dan keterangan riil mengenai Peran Pemerintah Desa. Keterangan dan

informasi yang peneliti peroleh kemudian dianalisis, ditafsirkan, dan disimpulkan.

c. Dokumentasi

Teknik Dokumentasi ini merupakan suatu metode pengumpulan data dengan merekam, memfoto, mengumpulkan data – data tertulis yang dapat dipertanggungjawabkan serta menjadi alat bukti yang resmi. Metode ini bertujuan untuk memperkuat data dari hasil wawancara dan observasi.

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi disini bisa berbentuk tulisan, foto, rekaman suara, gambar, atau karya – karya monumental dari orang lain.

Dalam penelitian ini, Teknik dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen – dokumen resmi yang berhubungan dengan Peran Komunikasi Pemerintahan serta dokumen - dokumen yang berkaitan dengan Tradisi Perang Topat di Desa Lingsar.

Pada Teknik pengumpulan data ini, dokumen yang peneliti kaji yaitu : (1) Gambar – gambar dokumentasi Pribadi yang peneliti miliki. (2) Karya – karya jurnalistik atau monumental yang telah di siarkan di media massa. (3) Hasil rekaman wawancara,

d. Kepustakaan (*Library Research*)

Peneliti mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan objek penelitian melalui studi pustaka atau literatur baik melalui buku-buku, jurnal, artikel, dan internet maupun referensi lainnya yang berhubungan dengan penelitian.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman dengan model analisis interaktif. Di mana analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama memasuki lapangan, dan setelah selesai dari lapangan. Nasution (dalam Sugiyono, 2008:236), menyatakan bahwa analisis data telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian.

Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2008:237), megemukakan aktivitas dalam analisis data kualitatif harus dilakukan secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Analisis data dalam penelitian ini dilaksanakan pada saat pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Apabila jawaban yang disampaikan oleh orang yang diwawancarai atau informan setelah dianalisis dirasa kurang memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu sehingga diperoleh data atau informasi yang lebih kredibel.

Pengumpulan data (*data collection*) yang dikembangkan Miles dan Huberman ini memiliki 3 (tiga) alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yang mudah dipahami yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusions*).

1. Pengumpulan Data

Pada analisis model pertama dilakukan pengumpulan data hasil wawancara, hasil observasi, dan berbagai dokumen berdasarkan kategorisasi yang sesuai dengan masalah penelitian yang kemudian dikembangkan penajaman data melalui pencarian data selanjutnya.

2. Reduksi Data

Miles dan Huberman (1992:16) mengatakan Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyelenggaraan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan yang berlangsung terus menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung.

Miles dan Huberman (1992:16) juga menegaskan bahwa reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga simpulan final dapat ditarik dan diverifikasi.

3. Penyajian Data

Sajian data merupakan penyajian-penyajian yang meliputi berbagai jenis matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Semua dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah diraih, dengan demikian seorang analisis dapat melihat apa yang sedang terjadi, dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar ataukah terus melangkah melakukan analisis

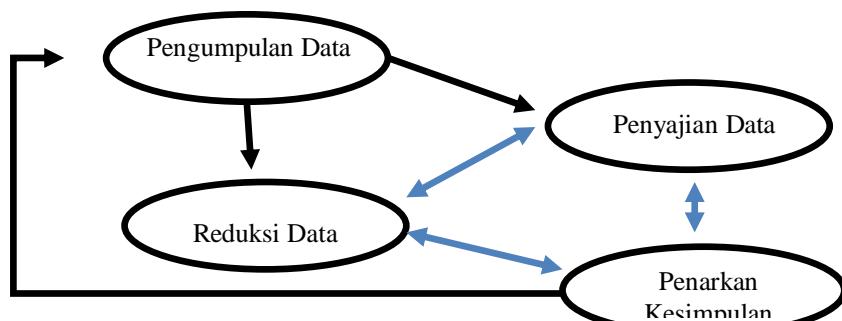
yang menurut saran yang dikiaskan oleh penyajian sebagai sesuatu yang mungkin berguna (Miles dan Huberman, 1992:18).

4. Penarikan Kesimpulan dan verifikasi

Penarikan Kesimpulan merupakan bagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh (Miles dan Huberman, 1992:19). Penarikan kesimpulan juga juga berupa deskripsi atau gamabaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori (Sugiyono, 2008:253). Kesimpulan-kesimpulan “final” mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data berakhir, tergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanan dan tuntutan-tuntutan pemberi dana, tetapi seringkali kesimpulan itu telah dirumuskan sebelumnya sejak awal, sekalipun seorang peneliti menyatakan telaj melanjutkannya “secara indukti”. (Miles dan Huberman, 1992:19).

Uraian teknik analisis data di atas dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2 : Komponen-komponen Analisis Data : Model Interaktif.



BAB II

PROFIL DESA

A. SEJARAH DESA LINGSAR

Desa Lingsar adalah merupakan salah satu desa di wilayah Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat dan merupakan Ibu Kota Kecamatan Lingsar. Desa Lingsar merupakan desa tertua dalam sejarah desa yang ada di wilayah Kecamatan Lingsar.



Gambar 3 : Logo Desa Lingsar

Sumber : <http://www.desaLingsar.id>

Digambarkan dalam lambang Desa Lingsar yaitu gambar tombak yang ditancapkan di tanah dengan air yang muncrat keluar yaitu mengandung arti bahwa konon ceritanya di daerah Lingsar ini dulunya merupakan tanah tandus dan gersang, namun atas kehendak Tuhan Yang Maha Kuasa melalui salah seorang tokoh yang diwalikan pada zaman itu yaitu Datu Miliar tatkala beristirahat di daerah ini menancapkan tongkatnya dan sewaktu mencabut tongkatnya membaca Allahu Akbar maka keajaiban terjadi yaitu keluarlah air

dari tancapan tongkat itu yang sangat deras (bahasa Lingsarnya lanser), sehingga diambilah nama Lingsar. Gambar Masjid dan Pura melambangkan di Desa Lingsar terdapat 2 agama yang dipeluk masyarakatnya, padi dan kapas melambangkan Desa Lingsar tanahnya sangat subur dan merupakan lambang kemakmuran. Gambar bintang di atasnya melambangkan bahwa warga masyarakat Lingsar mengakui dan tetap percaya bahwa Tuhan yang disembah itu adalah satu yaitu Tuhan Yang Maha Kuasa.

Pada awalnya cakupan Desa Lingsar sangat luas hampir meliputi setengah Kecamatan Lingsar namun untuk mempercepat pembangunan di daerah Kabupaten Lombok Barat dan memudahkan arah kebijakan pembangunan Desa lingsr telah beberapa kali melakukan pemecahan wilayah dan yang terahir pada tahun akhir tahun 2010 dan definit pada tahun 2011 Desa Lingsar dpecah menjadi 4 desa yaitu : Desa induk Desa Lingsar, Desa Gegelang, Desa Gontoran dan Desa Saribaye sehingga sampai saat ini memiliki luas wilayah 355 ha.

B. VISI DAN MISI

VISI

Lingsar sebagai salah satu desa yang ada di Lombok Barat yang terkenal terkenal akan satu wisata Religiusnya yaitu Perang Topat sampai kemancanegara ini. Dalam tatanan perkembangan pemerintah, Lingsar dituntut untuk terus mempertahankan budaya namun sambil terus berbenah agar dapat menyesuaikan dengan perkembangan jaman. Salah satunya adalah seperti bagaimana visi yang ada di desa Lingsar yaitu **“Dengan semangat**

Solah Soloh Soleh kita wujudkan Desa Lingsar sebagai Desa yang TERTIB”. Di mana Solah Soloh Soleh sendiri diambil dari bahasa Sasak yang memiliki makna yaitu Solah berarti indah, cantik, dan mempesona. Kemudian Soleh berarti beriman dan bertaqwah, berkarakter dan Soloh yang berarti damai, cintapersatuan dan kesatuan. Dengan demikian makna dari Solah Soloh Soleh yaitu menuju Desa Lingsar yang indah mempesona, beriman dan bertaqwah namun tetap selalu menjaga persatuan dan kesatuan.

Sedangkan kata TERTIB yang dimaksud disini yaitu Transparant, Edication and Healt, Religius, Terukur, serta Berbudaya. Sebagaimana harapan dan cita-cita yang tertuang dalam visi tersebut dapat menjadi referensi untuk mengaplikasikan semangat yang tertanam dalam visi pembangunan Kabupaten Lombok Barat periode 2013-2018 yaitu **Terwujudnya masyarakat Lombok Barat yang Maju, Mandiri dan Bermartabat dengan dilandasi nilai-nilai “Patut Patuh Patju”.**

Patut, Patuh, Patju ini merupakan motto atau kesimpulan yang telah menjadi jati diri dari kehidupan masyarakat Lombok Barat sehari-hari, baik dari segi agama, kebudayaan dan juga adat-istiadat. Di mana Patut artinya baik, terpuji, dan hal yang tidak berlebihan. Patuh artinya rukun, taat, damai, toleransi saling menghargai. Patju artinya rajin, giat, tidak mengenal putus asa.

MISI

Untuk menunjang dan mendukung terwujudnya Visi di atas, diperlukan misi yang jelas dan konkret, yaitu :

1. Mewujudkan Pemerintah yang bersih dan transparent serta berorientasi pada pelayanan masyarakat.
2. Menyediakan sarana Prasarana Pendidikan dan kesehatan yang memadai.
3. Membangun kehidupan masyarakat yang merata, terukur dan berkeadilan.
4. Membangun budaya Pemerintah yang tertib hukum, Administrasi dan tertib masyarakat.
5. Menciptakan tata kelola lingkungan masyarakat yang indah dan bersih.
6. Mengembangkan dan menciptakan budaya yang menunjang pembangunan.

C. TUJUAN DAN SASARAN

Untuk mewujudkan visi dan misi sebagaimana telah dirumuskan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai oleh Desa Lingsar adalah mengembangkan seni dan budaya, menyediakan sarana prasarana kesehatan, pendidikan, transportasi, menyelenggarakan program KF (Keaksaraan Fungsional), membentuk wadah LPTQ (merupakan lembaga non perangkat daerah di bidang keagamaan yang mengkoordinasikan pengembangan Tilawatil Qur'an), serta membangun masyarakat yang sadar hukum dan menjunjung tinggi nilai kekeluargaan sehingga manghasilkan keamanan dan kenyamanan dalam bermasyarakat dan meningkatnya kapasitas kelompok usaha maupun kelompok tani sehingga mampu memperbaiki perekonomian masyarakat serta teratasinya masalah kemiskinan, buta aksara, dan gizi buruk.

D. LETAK GEOGRAFI

Secara geografis Desa Lingsar terletak pada daerah dataran rendah; yang dikelilingi oleh lahan pertanian. Letaknya yang strategis berada di sebelah Timur kota Mataram, yang sebelumnya dilalui oleh dua desa yaitu Desa Peteluan Indah dan Desa Bug-Bug. Semestara di belahan timur berbatasan dengan Desa Batu Kumbung, di bagian Selatan berbatasan dengan Desa Gegelang dan di bagian Utara berbatasan dengan Desa Saribaya, yang kesemuanya itu berada di wilayah Kecamatan Lingsar. Akses jalan menuju ke Desa Lingsar ini sangat mudah yaitu adanya jalan raya kabupaten yang melintas dari Mataram menuju ke Kecamatan Narmada. Jalan tersebut dinamakan Jalan Gora I dan Jalan Gora II. Kondisi jalan ini sangat baik karena dibuat dengan aspal panas atau *hot mix*. Sementara untuk menuju ke dusun-dusun di wilayah Desa Lingsar ini terdapat akses jalan raya yang beraspal juga dan sebagian masih akses jalan tanah. Di dalam Desa Lingsar sendiri terdapat obyek wisata religi yaitu berupa sebuah Pura tua peninggalan anak Agung Karang Asem. Desa Lingsar ini memiliki 8 dusun yaitu Dusun Lingsar Timur, Dusun Lingsar Taman, Dusun Lingsar Tengah, Dusun Lingsar Lendang, Dusun Lingsar Keling, Dusun Lingsar Barat, Dusun Bebae dan Dusun Onor.

Berbicara skala kecamatan Desa Lingsar adalah salah satu desa dari 15 desa yang ada di Kecamatan Lingsar dan Desa Lingsar adalah sebagai ibu kota kecamatan. Adapun nama-nama desa yang ada di wilayah kecamatan Lingsar seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 2 : Nama Desa di Kecamatan Lingsar

No	Nama Desa	Jumlah Dusun
1	Peteluan Indah	6
2	Lingsar	8
3	Batu Kumbung	8
4	Batu Mekar	11
5	Karang Bayan	5
6	Langko	7
7	Sigerongan	6
8	Duman	4
9	Dasan Griya	4
10	Gegerung	7
11	Giri Madya	5
12	Gegelang	7
13	Gontoran	5
14	Sari Baye	5
15	Bug Bug	5
Total		94

Sumber : Buku Profil Desa 2018

Adapun nama-nama dusun yang ada di wilayah Desa Lingsar seperti pada table di bawah ini.

Tabel 3 : Nama Dusun di Desa Lingsar

No	Nama Dusun
1	Dusun Lingsar Timur
2	Dusun Taman Lingsar
3	Dusun Lingsar Barat
4	Dusun Lingsar Tengah
5	Dusun Lingsar Keling
6	Dusun Keling
7	Dusun Bebae
8	Dusun Onor

Sumber : Buku Profil Desa 2018

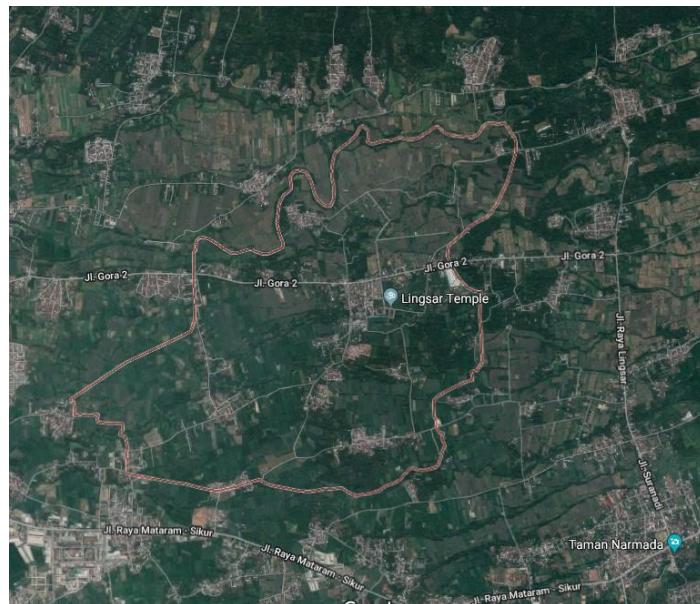
Desa Lingsar adalah salah satu Desa di Kecamatan Lingsar berbatas batasan sebagai berikut :

- Sebelah Barat : Desa Gontoran dan Desa Peteluan Indah
- Sebelah Timur : Desa Batu Kumbung
- Sebelah Utara : Desa Saribaye dan Desa Sigerongan
- Sebelah Selatan : Desa Gegelang

E. LUAS WILAYAH

Desa Lingsar secara umum memiliki wilayah yang cukup luas, keadaan jalan di Desa Lingsar 95% sudah diaspal hot mix, 3% masih jalan

makdam dan 2% masih jalan tanah. Meskipun demikian, Desa Lingsar sudah tersentuh oleh Transportasi umum, Listrik juga Sarana Telekomunikasi yang terjangkau.



Gambar 4 : Peta Desa Lingsar

Sumber: Google Map

Desa Lingsar memiliki tanah yang subur dengan pengairan teknis yang sempurna. Setiap tahun dapat menanam padi 2 kali dan 1 kali tanam palawija. Tetapi dengan kebijakan otonomi daerah sebagian besar masyarakat Desa Lingsar menanam padi sepanjang tahun dan sebagian besar beralih fungsi sebagai kolam pembibitan dan pemeliharaan ikan.

Secara administrasi, Desa Lingsar merupakan salah satu desa dari 15 desa diwilayah Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat, Desa Lingsar ini merupakan ibu kota Kecamatan Lingsar. Desa Lingsar ini merupakan desa tertua dalam sejarah desa yang ada di wilayah Kecamatan Lingsar. Luas

wilayah Desa Lingsar 4,51 km² dengan total Luas menurut penggunaan tanah 335,00 Ha.

Berdasarkan data terakhir tahun 2018 (data kependudukan), jumlah penduduk di Desa Lingsar berjumlah kurang lebih 4.612 jiwa dengan jumlah Kepala Keluarga 1.600 Kepala Keluarga (KK). Jumlah penduduk Desa Lingsar terdiri dari 2.262 orang laki-laki dan 2.350 orang perempuan dengan kepadatan penduduk 1.376,72 per KM.

Ada pun data kependudukan berdasarkan agama di Desa Lingsar terbagi menjadi 2 bagian agama (Islam dan Hindu) yaitu

Islam : 4837 Jiwa

Hindu : 209 Jiwa

F. KEADAAN SOSIAL EKONOMI

Kondisi Ekonomi masyarakat Desa Lingsar sebagian besar berpenghasilan sudah cukup dengan mata pencaharian sebagai Guru, Dokter, Bidan, Perawat, Petani, Buruh, Pedagang, Penjait, Polisi, TNI, Supir, Tukang Batu, Tukang Kayu, Buruh Tani, Peternak, Petani ikan, PNS, Pegawai Bank, Wiraswasta lainnya.

Dapat dilihat dari beberapa sektor yang ada di Desa Lingsar seperti Sektor Pertanian, Sektor Peternakan, Sektor Perikanan dan Sektor Perikanan yaitu :

SEKTOR PERTANIAN

Desa Lingsar sebagian besar penduduknya bekerja di sektor pertanian, dengan jumlah total keluarga petani yaitu 92 keluarga sehingga peningkatan pembangunan di sektor pertanian ini akan dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat menjadi lebih baik.

SEKTOR PETERNAKAN

Di bawah ini adalah tabel jumlah warga yang memiliki ternak Kerbau, Sapi, Kambing/Domba, dan Ayam Broiler di Desa Lingsar.

Tabel 4 : Daftar Peternak di Desa Lingsar

NO	KETERANGAN	PEMILIK	JUMLAH
1	Ternak Kerbau	15 Orang	30 ekor
2	Ternak Sapi	45 Orang	90 ekor
3	Ternak Kambing/Domba	5 Orang	10 ekor
4	Jenis Ayam Broiler	1 Orang	1.000 ekor

Sumber : Buku Profil Desa 2018

SEKTOR PERIKANAN

- Banyak Produksi Ikan Kolam.empang : 10.000,00 Kolam
- Banyak produksi ikan karamba : 30,00 Keramba

G. POTENSI DESA

Desa Lingsar Memiliki Potensi potensi yang di gabungkan dalam dua golongan, yaitu :

a. Program Unggulan

1. Pemandian Sarasuta

Salah satu tempat pemandian yang belum dikelola dengan maksimal, yang terletak di Dusun Lingsar Barat Desa Lingsar.

2. Taman Lingsar

Taman Lingsar merupakan salah satu distinasi wisata Budaya yang banyak dikunjungi wisatawan, baik domestik maupun mancanegara, dalam Taman Lingsar tersebut terdapat cagar budaya peninggalan Kerajaan Anak Agung Karang Asem Bali.

3. Turnamen Sepak Bola

Setiap Tahun Desa Lingsar Mengadakan Turnamen Sepakbola, agar memaksimalkan potensi masyarakat yang ada di Desa Lingsar dalam bidang olah raga.

4. Bina Keluarga Balita

Kegiatan yang bertujuan untuk membina ibu-ibu untuk membimbing balitanya dengan baik dan benar.

5. Radio Komunitas

Tempat berkumpulnya berita berita tentang seputaran Desa Lingsar.

b. Potensi Wisata

1. Malean Sampi



Gambar 5 : Tradisi Malean Sampi

Sumber : data Primer Ayu Sukresna Windari

Salah satu tradisi turun menurun yang terdapat di Desa Lingsar. Malean Sampi merupakan balapan sapi yang dilakukan oleh masyarakat desa.

2. Keramba Ikan



Gambar 6 : Keramba Ikan

Sumber : Data Premier Ayu Sukresna Windari

Wilayah Desa Lingsar yang memiliki surplus air memungkinkan warganya untuk membudidayakan ikan air tawar. Hal ini menjadi daya tarik wisata bagi para wisatawan dengan memancing atau memanen ikan segar secara langsung.

3. Taman Lingsar



Gambar 7 : Taman Lingsar

Sumber <http://www.desaLingsar.id>

Salah satu potensi wisata yang banyak dikunjungi para wisatawan baik dari mancanegara, maupun lokal adalah Taman Lingsar yang berlokasi di Dusun Taman Lingsar Desa Lingsar, Taman Lingsar merupakan peninggalan sejarah kerajaan Anak Agung.

4. Perang Topat



Gambar 8 : Proses Perang Topat

Sumber <http://www.desaLingsar.id>



Gambar 9 : Topat yang digunakan untuk Perang

Sumber : Data Primer Ayu Sukresna Windari

Perang Topat Merupakan salah satu tradisi di Desa Lingsar untuk merayakan perbedaan antar dua suku yaitu suku Sasak dengan suku Bali dan dua agama yaitu agama Islam dan agama Hindu yang ada di Desa Lingsar. Perang Topat merupakan salah satu warisan budaya yang dimiliki desa Lingsar dan tidak dimiliki oleh desa lainnya. Perang Topat juga merupakan event kegiatan budaya yang sudah terkenal sampai ke luar daerah bahkan mancanegara sehingga Desa Lingsar dikukuhkan sebagai salah satu Desa Tematik dengan program Desa Tematik Wisata Budaya.

H. DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Adiwilaga, Rendi & Alfian, Yani & Rusdia, Ujud. 2018. *Sistem Pemerintahan Indonesia*. Yogyakarta : CV Budi Utama.
- B.Miles, Matthew. Huberman A Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku sumber tentang Metode – metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Pers).
- Effendy, Onong Uchjana. 1993. *Dinamika Komunikasi*, Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- _____. 2003. *Ilmu Teori, Filsafat Komunikasi*, Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- _____. 2004. *Ilmu Komunikasi,Teori dan Praktek*, Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Fitrah.Muhammad & Lutfiyah. 2017. *Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Jawa Barat : CV Jejak.
- Koenjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi edisi revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Liliweri, Alo. 2003. *Makna Budaya dalam Komunikasi AntarBudaya*. Yogyakarta : PT LkiS Printing Cemerlang.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- _____. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi revisi*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2004. *Ilmu Komunikasi suatu Pengantar*. Bandung : Pt Remaja Rosdakarya.
- _____. 2005. *Ilmu Komunikasi suatu Pengantar*. Bandung : Pt Remaja Rosdakarya.

- _____. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif paradigma baru, Ilmu Komunikatif dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Nuraedah. 2019. *Sejarah dan Tradisi Lokal Masyarakat Kaili di Sigi*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Ngalimun. 2018. *Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Purwanto, Djoko. 2003. *Komunikasi Bisnis, Edisi Kedua*. Jakarta: Erlangga.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2004. *Metode Penelitian Komunikasi : Dilengkapi Contoh Analisis Statistik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____. 2009. *Komunikasi AntarBudaya panduan berkomunikasi dengan orang-orang berbeda budaya*. Bandung : Pt Remaja Rosdakarya.
- Riswandi. 2009. *Ilmu Komunikasi (cetakan pertama)*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Ranjabar, Jacobus. 2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia : Suatu Pengantar*. Bogor : PT Ghalia Indonesia.
- Shoelhi, Mohammad. 2015. *Komunikasi Lintas Budaya dalam Dinamika Komunikasi Internasional*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Soelaeman, Munandar. 2007. *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar*. Bandung: Pt Refika Aditama.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, Sumaidi. 2016. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers

INTERNET

- <https://www.statistikian.com/2017/06/penjelasan-teknik-purposive-sampling.html> (Anwar Hidayat (2017) diakses pada 14 September 2019)
- <https://brainly.co.id/tugas/3707988> (diakses 16 September 2019)
- <https://travel.detik.com/domestic-destination/d-4277359/tradisi-perang-topat-simbol-keberagaman-masyarakat-Lombok> (diakses 16 September 2019)
- http://eprints.ums.ac.id/12946/4/BAB_III.pdf (diakses 14 Oktober 2019)
- <https://www.antaranews.com/berita/778084/mengenal-pura-lingsar-tempat-perang-topat> (diakses 15 Oktober 2019)
- <http://dispar.Lombokbaratkab.go.id/berita-perang-topat-2018.html> (diakses 15 Oktober 2019)
- <http://globalLombok.com/2018/11/23/kades-lingsarperang-topat-harus-di-dorong-menjadi-event-nasional/> (diakses 15 Oktober 2019)
- <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20181123192837-269-348818/mengintip-keunikan-tradisi-perang-topat-di-Lombok-barat> (diakses 15 Oktober 2019)
- <http://www.wartantb.com/perang-topat-tradisi-unik-suku-Sasak/> (diakses 15 Oktober 2019)
- <https://forum.teropong.id/2017/08/30/pengertian-komunikasi-macam-macam-tujuan-fungsi-dan-model-model-komunikasi/> (diakses 17 Oktober 2019)